FR-UBM-9.1.1.9/V0.R2
Versi online:
http://journal.ubm.ac.id/index.php/titik-imaji/
Hasil Penelitian
JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 289 - 303, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

Merefleksikan Isu Ketahanan Pangan Melalui Film Dokumenter Pendek: Studi Film "Planting Seeds for the Future"

Reflecting Food Security Issues Through Short Documentary Film: A Study of "Planting Seeds for the Future"

Shadia Imanuella Pradsmadji[1)*]

[1)]Film Department/School of Design, Universitas Bina Nusantara

Diajukan 30-03-2026 / Disetujui 01-10-2026

Abstrak

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu yang masuk dalam perhatian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDG) Pembangunan Bangsa-Bangsa. Film dokumenter dapat menjadi medium yang kuat untuk menyuarakan isu-isu keberlanjutan. Penelitian ini menganalisis bagaimana film dokumenter pendek *Planting Seeds for the Future* dari serial web *Beyond Barriers* merefleksikan isu ketahanan pangan melalui penerapan instrumen analisis Berlian Budaya dari Griswold, dengan refleksi di sini bermaksud pada penekanan khusus pada hubungan antara film sebagai objek budaya dengan dunia sosialnya. Penelitian ini juga mengobservasi implementasi mode ekspositoris berdasarkan teori mode dokumenter Nichols serta menganalisis bentuk dan gaya film berdasarkan teori Bordwell, Thompson & Smith, dengan fokus utama pada aspek penyuntingan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa melalui tokoh utamanya, film *Planting Seeds for the Future* merefleksikan isu ketahanan pangan dengan memetakan dua permasalahan utama: berlimpahnya jumlah limbah makanan dan timpangnya akses masyarakat terhadap pangan, yang masuk dalam perhatian SDG 2: Tanpa Kelaparan dan SDG 11: Kota dan Pemukiman yang Berkelanjutan. Film ini juga mengangkat FoodCycle Indonesia, sebuah organisasi yang didukung DBS Foundation, dan bagaimana organisasi ini memberikan solusi terhadap kedua isu tersebut. Dengan durasi yang hanya tiga menit, film ini merefleksikan isu ketahanan pangan melalui penceritaan yang berfokus pada isu, dengan penekanan pada tokoh dan organisasi yang disorot, serta melalui teknis filmnya, khususnya gaya penyuntingan yang penuh aksen, *action cut*, infografis, dan *tone* warna, untuk membuat film ini menarik secara visual bagi penonton.
Kata Kunci: *Planting Seeds for the Future*, *Beyond Barriers*, film dokumenter, ketahanan pangan, berlian budaya.

Abstract

Food insecurity has become one of the issues of concern in the United Nations' Sustainable Development Goals. Documentary films can become a strong medium to voice sustainability issues. This research analyses how the short documentary film Planting Seeds for the Future *from the web series* Beyond Barriers *reflects the issues of food insecurity by implementing Griswold's Cultural Diamond analysis instrument. This research also observes the implementation of the expository mode based on Nichols' theory on documentary modes as well as analyses the film form and style based on Bordwell, Thompson & Smith's theory, with the focus on the editing aspect. This research concludes that through its main subject, the film* Planting Seeds for the Future *reflects the issues of food security by mapping out two main problems: the abundance of the amount of food waste and the inequal access to food in the society, both of which are the subjects of concern in SDG 2: Zero Hunger and SDG 11: Sustainable Cities and Communities. This film also highlights FoodCycle Indonesia, an organization supported by DBS Foundation, and how this organization serves as a solution towards both issues. With the duration of only three minutes, this film reflects the issue of food security through storytelling that focuses on the issues, with an emphasis on the highlighted figure and organization, as well as through the film's technicalities, especially the editing style that is full of accents, action cuts, infographics, and color tones, to make this film visually appealing to the audience.*
Keywords: *Planting Seeds for the Future, Beyond Barriers, documentary film, food security, cultural diamond.*

*Korespondensi Penulis:
E-mail: shadia.pradsmadji@binus.ac.id

JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 289 - 303, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

Pendahuluan

Film sering dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran publik dan bahkan propaganda untuk mengampanyekan isu-isu tertentu (Merdhi & Imanjaya, 2022). Salah satu jenis film yang sering dimanfaatkan untuk tujuan ini adalah film dokumenter. Film dokumenter adalah alat untuk mengungkap berbagai isu dan tantangan, baik negatif maupun positif, dengan menyelami realitas dan melakukan riset lapangan untuk mengungkap kisah-kisah yang berdampak dan menyajikan pengalaman pribadi individu yang terus-menerus terpengaruh olehnya (Al-Bahnam, 2025). Film dokumenter dapat mengambil sikap, menyatakan pendapat, atau menganjurkan solusi untuk suatu masalah. Sebagai sebuah film dokumenter, ia menampilkan dirinya sebagai penyedia informasi mengenai subjeknya yang dapat dipercaya (Bordwell et al., 2017).

Dalam kaitannya dengan isu lingkungan hidup dan keberlanjutan, isu ini termasuk di antara topik-topik terpenting yang telah menerima perhatian yang cukup besar dalam wacana film dokumenter, mengingat tantangan lingkungan kontemporer dan upaya keberlanjutan (Al-Bahnam, 2025). Penelitian-penelitian terdahulu telah menganalisis bagaimana film dokumenter dapat menjadi alat kampanye isu-isu keberlanjutan dan lingkungan hidup. Satu penelitian telah melihat bagaimana film dokumenter *Pulau Plastik* karya Dandhy Laksono dapat menjadi contoh yang baik dalam mengampanyekan isu keberlanjutan ekologis dengan menginvestigasi bahaya sampah plastik terhadap kesehatan manusia (Merdhi & Imanjaya, 2022). Penelitian lain menyelidiki efektivitas berbagai elemen retorika dalam film dokumenter kehidupan laut atau yang dikenal sebagai film "dokumenter biru" yang memengaruhi sikap terhadap konservasi lingkungan di Malaysia, dengan studi kasus film *Lestari Ujana Marin* dan *Mission Blue (Mat, 2019)*. Penelitian-penelitian ini membuktikan bahwa film dokumenter dapat membuka ruang diskusi mengenai isu lingkungan dan keberlanjutan dalam masyarakat.

Sementara itu, dalam hal keberlanjutan, salah satu isu penting yang terkait adalah ketahanan pangan. Sistem pangan saat ini, yang mencakup produksi, transportasi, pengolahan, pengemasan, penyimpanan, ritel, konsumsi, kehilangan dan pemborosan, memberi makan sebagian besar penduduk dunia dan mendukung penghidupan lebih dari 1 miliar orang (Masson-Delmotte et al., 2022). Untuk adaptasi dan mitigasi di seluruh sistem pangan, perlu diciptakan kondisi yang memungkinkan melalui kebijakan, pasar, institusi, dan tata kelola (Masson-Delmotte et al., 2022). Salah satu cara yang dapat diaplikasikan untuk meningkatkan kesadaran mengenai ketahanan pangan adalah melalui medium film.

Penelitian-penelitian terdahulu telah mengobservasi isu ketahanan pangan dalam film dengan beragam studi kasus. Satu penelitian di Amerika Serikat telah melihat bagaimana pembuatan film dokumenter *Chasing Plenty* dapat mengangkat isu ketahanan pangan dan perubahan iklim di Montana (Anderson et al., 2018). Penelitian lain telah melihat bagaimana "mengembangkan pendekatan dokumenter yang menavigasi modalitas wacana sistem pangan arus utama sambil menekankan interaksi jangka panjang masyarakat marginal seputar pangan adalah kunci untuk menengahi suara kedaulatan pangan di berbagai budaya, generasi, dan selera" (Khan, 2020). Sementara itu, penelitian yang mengangkat isu ketahanan pangan kelompok masyarakat Kasepuhan Ciptagelar melalui penciptaan film dokumenter *Pare* dengan kesimpulan bahwa film dokumenter "dapat menjadi media komunikasi yang menggugah pemikiran manusia modern untuk mengetahui kearifan lokal adalah sebuah pemikiran yang dapat diadopsi dalam kehidupan masa kini" (Ibrahim et al., 2021). Penelitian lain mengobservasi *Food Inc.* dengan film fiksi naratif *Okja*, keduanya film yang membahas isu keberlajutan dalam konteks sistem makanan, dan melihat dampak kedua film terhadap persepsi dan kepercayaan penonton terhadap isu sistem makanan. Kedua film ini menjadi edukasi moral untuk mempromosikan etika lingkungan dengan memaparkan ketidakadilan dalam sistem pangan yang ada, serta pada akhirnya bertujuan mendorong perubahan sosial melalui kebijakan, bukan sekadar tindakan individu (Majestya & Irwanto, 2025).

Selain itu, penting juga dicatat bahwa perkembangan teknologi turut memengaruhi bagaimana produksi dan distribusi film dijalankan. Konvergensi telekomunikasi, teknologi informasi, dan media

JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 289 - 303, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

telah mengubah konsumsi media, secara bertahap menggantikan televisi tradisional dengan layanan *streaming* (Papathanasopoulos & Varoutas, 2024). Banyak faktor yang berkontribusi terhadap keterlibatan pengguna dengan platform video *over-the-top* (OTT), termasuk kualitas konten, ketersediaan, dan keragaman (Papathanasopoulos & Varoutas, 2024). Platform video OTT memungkinkan film dari berbagai genre dan durasi diproduksi dan didistribusikan, termasuk untuk film dokumenter. Film dokumenter kini dapat diproduksi dalam durasi yang lebih singkat, mengimplementasikan format serial web dengan beberapa episode, dan kemudian ditayangkan secara daring tanpa harus melalui jalur distribusi arus utama seperti bioskop atau televisi. Kehadiran OTT memungkinkan film dokumenter dengan format serial web untuk memiliki ceruk pasarnya sendiri dan menarik penonton tanpa harus mengetahui sepenuhnya judul filmnya.

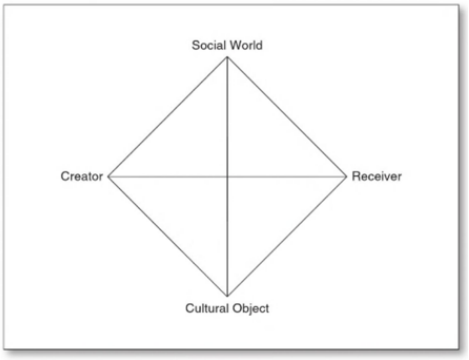
Salah satu film dokumenter dengan isu keberlanjutan yang memanfaatkan mode distribusi non-arus utama adalah *Planting Seeds for the Future* karya sutradara Muhd. Afiq dan produser Melissa Toh. Film dokumenter pendek *Planting Seeds for the Future* merupakan episode pertama dari serial web dokumenter berjudul *Beyond Barriers*. Serial web dokumenter *Beyond Barriers* diproduksi oleh DBS Foundation dan berjumlah enam episode, di mana setiap episode dirilis secara berkala sepanjang 2025. Meskipun *Beyond Barriers* merupakan serial web dokumenter, seluruh episode serial web dokumenter ini dapat ditonton secara lepas karena masing-masing episode merupakan film dokumenter pendek dengan cerita yang berdiri sendiri dan tidak saling berhubungan satu sama lain. Setiap episode menyorot satu tokoh dari satu negara yang terlibat dengan organisasi yang didukung atau merasakan manfaat dari DBS Foundation. Benang merah dari seluruh episode ini adalah kontribusi DBS Foundation pada masing-masing institusi sosial di masing-masing negara yang menjadi pusat perhatian di setiap episodenya, di mana setiap episode juga memiliki masing-masing tokoh utama sekaligus naratornya sendiri. Seluruh film dari serial web dokumenter ini tersedia secara gratis di YouTube dengan rasio aspek 16:9 atau *landscape*, masing-masing dengan durasi penuh yaitu kisaran tiga menit. Tiga episode, termasuk episode pertama, juga tersedia dengan durasi penuh dan rasio aspek 16:9 di platform OTT Viddsee. Selain itu, episode pertama juga tersedia di media sosial Instagram dengan versi durasi singkat satu menit) dan TikTok dengan versi durasi penuh, keduanya dalam rasio aspek 9:16 atau *portrait*. *Planting Seeds for the Future* sendiri merupakan film berbahasa Indonesia yang berfokus pada seorang tokoh di Indonesia yang terlibat dalam organisasi FoodCycle Indonesia, sebuah organisasi yang berupaya untuk meminimalisasi limbah makanan.

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis bagaimana film dokumenter pendek *Planting Seeds for the Future* merefleksikan isu-isu keberlanjutan dan ketahanan pangan melalui pembacaan mendalam terhadap mode dokumenter serta bentuk dan gaya filmnya. Adapun luaran dari penelitian ini berupa artikel ilmiah yang akan mengisi khazanah pengetahuan mengenai analisis film, khususnya terkait isu-isu lingkungan dan keberlanjutan serta bagaimana film dokumenter dapat menyuarakan isu-isu tersebut untuk menjadi pembelajaran bersama dalam masyarakat. Selanjutnya, penelitian ini juga akan mengobservasi bagaimana film dokumenter ini merefleksikan isu-isu penting Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) dari Perserikatan Bangsa-Bangsa, khususnya SDG 2: Tanpa Kelaparan dan SDG 11: Kota dan Pemukiman yang Berkelanjutan. Dalam penelitian ini, observasi terhadap nilai-nilai SDG menjadi penting karena SDG memiliki target-target yang jelas, seperti SDG 2 yang berfokus pada pengentasan kelaparan, perbaikan gizi, dan pertanian berkelanjutan dan kaitannya pada SDG 11 melalui analisis terhadap bagaimana makanan dapat mencapai masyarakat dan bagaimana limbah makanan berkaitan langsung dengan tata kelola kota. Selain itu, analisis pada nilai-nilai SDG menggerakkan analisis film lebih jauh dari aspek estetika, sehingga aspek sosial dapat diobservasi lebih jauh. Berdasarkan penjelasan di atas, maka pertanyaan penelitian dari penelitian ini adalah: Bagaimana film dokumenter pendek *Planting Seeds for the Future* merefleksikan permasalahan pangan di Indonesia?

JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 289 - 303, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menerapkan metode analisis teks. Perangkat analisis yang akan digunakan adalah "berlian budaya" dari Wendy Griswold, seperti yang digambarkan pada Gambar 1. Berlian budaya adalah alat ukur yang bertujuan untuk mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan suatu objek budaya dengan dunia sosial (Griswold, 2013). Dalam berlian budaya, terdapat empat titik dan enam garis yang saling tersambung. Empat titik tersebut terdiri dari objek budaya, pencipta, penerima, serta dunia sosial. *Objek budaya* dapat didefinisikan sebagai suatu ekspresi bermakna secara sosial yang dapat didengar, dilihat, atau diraba, atau yang dapat diartikulasikan (Griswold, 2013). Terdapat syarat agar objek budaya dapat benar-benar dianggap sebagai objek budaya. Griswold menekankan bahwa hanya ketika objek-objek yang dibuat oleh para *pencipta* tersebut menjadi publik, ketika memasuki lingkaran wacana manusia, barulah objek-objek tersebut memasuki budaya dan menjadi objek budaya. Oleh karena itu, semua objek budaya harus memiliki *penerima*, yaitu orang-orang yang mendengar, membaca, memahami, memikirkan, mewujudkan, berpartisipasi di dalam objek budaya tersebut, dan mengingatnya. Selain itu, Griswold juga menjelaskan bahwa baik objek budaya maupun orang-orang yang menciptakan dan menerimanya tidak mengambang bebas, melainkan berlabuh dalam konteks tertentu. Inilah yang disebut sebagai *dunia sosial*, yang berarti pola dan tuntutan ekonomi, politik, sosial, dan budaya yang terjadi pada titik waktu tertentu (Griswold, 2013). Kerangka berlian budaya menjelaskan adanya hubungan antara objek budaya, pencipta, penerima, dan dunia sosial. Dengan menggunakan berlian budaya, penulis akan melihat hubungan antara film pendek *Planting Seeds for the Future* dari serial web dokumenter *Beyond Barriers* dengan isu-isu sosial yang ada di masyarakat dan mengaitkannya dengan bagaimana film tersebut merefleksikan nilai-nilai SDG 2 dan 11.



Gambar 1. Berlian budaya
(Sumber: Griswold, 2013)

Berkaitan dengan apa yang telah dibahas di atas, pemilihan kerangka berlian budaya didasarkan pada tujuan penelitian dari peneliti yaitu untuk mengobservasi hubungan antara film pendek *Planting Seeds for the Future* dengan dunia sosialnya, dalam hal ini mengenai isu ketahanan pangan. Dalam upaya memahami hubungan antara masyarakat dan budayanya, masuk akal untuk memulai analisis dengan pemeriksaan cermat terhadap objek budaya, bagian-bagian yang lebih kecil dari sistem yang lebih besar dan saling terkait (Griswold, 2013). Melalui berlian budaya, kita dapat melihat bagaimana film film *Planting Seeds for the Future* menjadi bagian dari sistem yang lebih besar, yaitu objek yang terkait dengan masyarakatnya, di mana masyarakat di sini adalah masyarakat dengan masalah timpangnya akses makanan dan berlebihnya limbah makanan.

Berkaitan dengan apa yang telah dibahas di atas, pemilihan kerangka berlian budaya didasarkan pada tujuan penelitian dari peneliti yaitu untuk mengobservasi hubungan antara film pendek *Planting Seeds for the Future* dengan dunia sosialnya, dalam hal ini mengenai isu ketahanan pangan. Dalam

JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 289 - 303, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

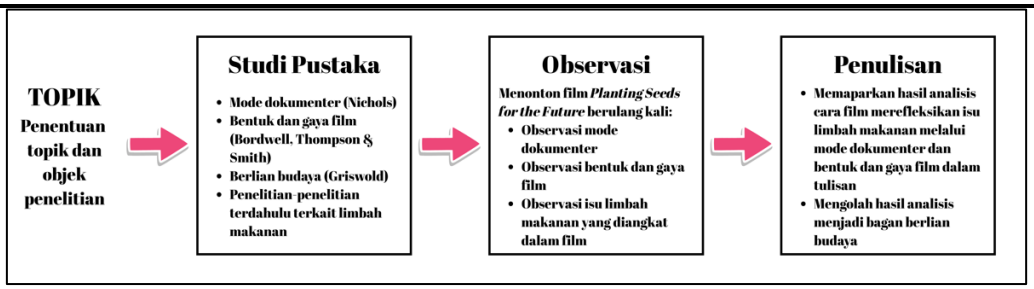
upaya memahami hubungan antara masyarakat dan budayanya, masuk akal untuk memulai analisis dengan pemeriksaan cermat terhadap objek budaya, bagian-bagian yang lebih kecil dari sistem yang lebih besar dan saling terkait (Griswold, 2013). Melalui berlian budaya, kita dapat melihat bagaimana film film *Planting Seeds for the Future* menjadi bagian dari sistem yang lebih besar, yaitu objek yang terkait dengan masyarakatnya, di mana masyarakat di sini adalah masyarakat dengan masalah timpangnya akses makanan dan berlebihnya limbah makanan.

Menurut Griswold (2013), dalam model berlian budaya, garis vertikal antara objek budaya dan dunia sosial menanggapi model refleksi budaya mencerminkan dunia sosial maupun dunia sosial mencerminkan nilai-nilai budaya), dengan menarik perhatian pada manusia, kelompok dan kategori manusia, dan lembaga-lembaga tempat manusia beroperasi. Dengan demikian, model ini memperluas dan menguraikan penelitian yang diperlukan untuk membuat klaim tentang sumbu vertikal, hubungan antara dunia sosial dan budaya, tetapi sumbu tersebut tetap menjadi fokus utama (Griswold, 2013). Dalam kaitannya antara satu sama lain, cerminan dunia sosial dalam objek budaya maupun sebaliknya merupakan apa yang disebut sebagai refleksi. Model refleksi—baik kita menekankan arah kausal dari budaya ke dunia sosial atau sebaliknya—terbukti paling persuasif ketika digunakan untuk mengungkap korespondensi yang sebelumnya tersembunyi antara masyarakat dan budaya (Griswold, 2013). Dengan demikian, penelitian ini akan mengobservasi isu apa yang direfleksikan secara inheren di dalam film *Planting Seeds for the Future*, yang kemudian diinterpretasikan oleh peneliti melalui pembacaan-pembacaan mendalam terhadap isu-isu di film yang dikaitkan dengan penelitian-penelitian terdahulu tentang keberlanjutan dan ketahanan pangan.

Sementara itu, analisis teks adalah metode analisis yang menganalisis sebuah teks secara cermat, baik dari segi isi maupun cara penyampaiannya, dengan tujuan untuk menunjukkan kepada penerima bagaimana teks tersebut mencapai efek yang diinginkannya (*For Students – Textual Analysis*, n.d.). Yang dimaksud sebagai teks di sini tidak hanya sesuatu yang tertulis seperti buku atau esai, tetapi juga bisa dalam bentuk lain, termasuk film dan serial web (*For Students – Textual Analysis*, n.d.). Dalam hal ini, film dokumenter pendek *Planting Seeds for the Future* diperlakukan sebagai teks yang dianalisis. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, penulis menonton film tersebut secara berulang untuk memerhatikan bentuk film dan unsur-unsur gaya film yaitu penyuntingan, sinematografi, *mise-en-scène* dan suara (Bordwell et al., 2017) dalam film dokumenter pendek ini, dengan fokus analisis utama pada penyuntingan. Penulis kemudian mengobservasi bagaimana visual dan tempo film membantu merefleksikan isu-isu yang diangkat oleh *Planting Seeds for the Future*. Lebih jauh lagi, penulis juga akan menerapkan analisis berdasarkan teori mode dokumenter Nichols untuk mengeksplorasi jenis mode dokumenter apa yang diterapkan dalam film tersebut dan seperti apa implementasinya. Dalam kasus ini, penulis akan berfokus untuk meneliti versi durasi penuh dengan rasio aspek 16:9.

Pemilihan *Planting Seeds for the Future* sebagai unit analisis didasarkan pada jumlah tonton di YouTube, di mana sampai tanggal penetapan batas jumlah tonton per episode untuk penelitian ini, yaitu 12 Maret 2026, film dokumenter pendek ini sudah ditonton sebanyak 8,334,520 kali. Maka dari itu, secara kuantitatif episode ini dapat dianggap signifikan karena sudah mencapai dan diterima oleh banyak orang. Selain itu, film ini juga mengambil *setting* di Jakarta sehingga relevan jika dikaitkan dengan pembahasan situasi sosial di Indonesia. Sementara itu, periode pelaksanaan penelitian ini sendiri adalah satu bulan yaitu sepanjang Maret 2026. Bagan alur penelitian ini dapat dilihat dalam Gambar 2.

JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 289 - 303, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

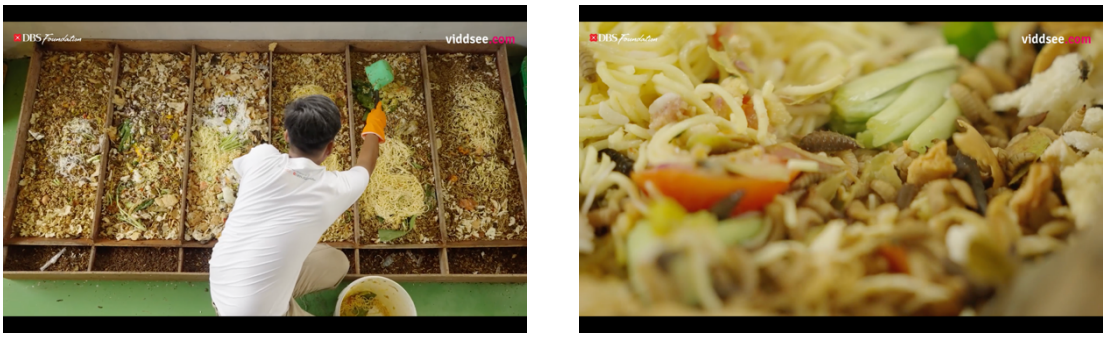


Gambar 2. Bagan alur penelitian
(Sumber: Hasil olahan pribadi)

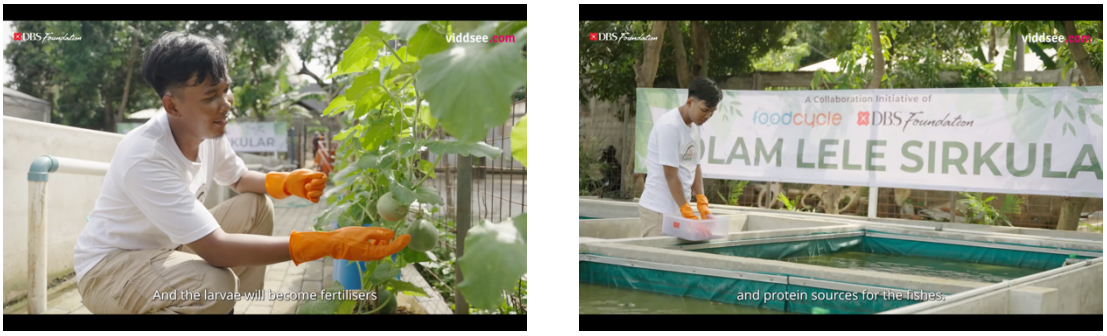
Hasil Dan Pembahasan

Analisis Berlian Budaya

Dirilis pada 3 April 2025, film dokumenter pendek *Planting Seeds for the Future* berfokus pada Mahdian, seorang pemuda asal Manggarai, Jakarta, Indonesia, yang mendedikasikan dirinya sebagai seorang *Food Rescue Warrior* atau seseorang yang bertugas menyelamatkan makanan di FoodCycle Indonesia, sebuah organisasi pengelola limbah makanan yang didukung oleh DBS Foundation. Program *Food Rescue Warrior* diluncurkan pada 2024 dengan tujuan "mengelola donasi makanan berlebih dari horeka (hotel, restoran, dan kafe) untuk disalurkan kepada mereka yang membutuhkan" (DBS, 2025). Dalam FoodCycle Indonesia, Mahdian berperan memilah makanan tak layak makan dan layak makan. Yang tak layak dijadikan makanan larva, seperti terlihat pada Gambar 3, yang nantinya akan dijadikan pupuk maupun untuk menjadi sumber protein pakan ternak ikan, seperti terlihat pada Gambar 4. Sementara itu, makanan yang layak makan dikumpulkan untuk diberikan kepada mereka yang lebih membutuhkan, seperti ditunjukkan pada Gambar 5.



Gambar 3. Mahdian memberi makan larva dengan limbah makanan
(Sumber: Afiq et al., 2025)



Gambar 4. Larva yang diberi pakan limbah makanan kemudian dijadikan pupuk (kiri) dan sumber protein bagi ikan (kanan).

JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 289 - 303, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

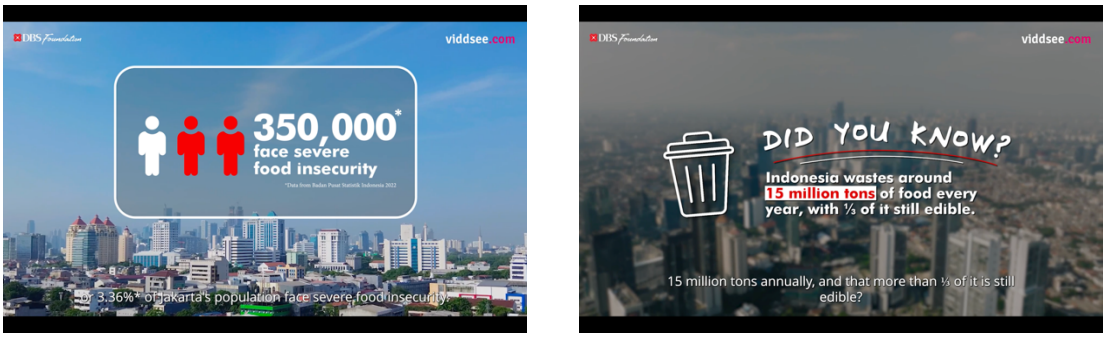
(Sumber: Afiq et al., 2025)



Gambar 5. Mahdian mengumpulkan makanan layak makan (kiri) dan kemudian membagikannya kepada yang membutuhkan (kanan).
(Sumber: Afiq et al., 2025)

Dalam *Planting Seeds for the Future*, disebutkan bahwa motivasi Mahdian untuk menjadi seorang *food rescue warrior* juga didasarkan pada rasa keinginannya untuk bisa membantu orang lain yang kekurangan untuk mengakses makanan karena ia sendiri pernah berada pada posisi yang sama. Hal ini dinyatakan di dalam monolog filmnya pada menit 02:51-03:02: *"Saya juga mengumpulkan makanan berlebih yang masih layak untuk konsumsi dan memberikannya kepada mereka yang membutuhkan, seperti yang pernah orang lain lakukan untuk saya dan keluarga saya.*" Di dalam film, disebutkan bahwa Mahdian sempat terlena menghabiskan waktunya di jalanan sebelum akhirnya kondisi kesehatan ayahnya yang menurun memaksanya untuk berubah.

Dunia sosial yang direfleksikan oleh *Planting Seeds for the Future* adalah masih adanya krisis ketahanan pangan pada masyarakat Jakarta secara khusus dan Indonesia secara umum. Dalam Gambar 6, ditunjukkan dua infografis di dalam film yang membahas dua masalah: tiga persen kelompok masyarakat Jakarta yang mengalami ketidakpastian untuk dapat makan dengan layak, sementara sebenarnya jumlah makanan yang akhirnya terbuang menjadi sampah di Indonesia setiap tahunnya jumlahnya besar yaitu 15 juta ton. Hal ini menunjukkan masih adanya masalah struktural berupa ketimpangan akses terhadap makanan di masyarakat, yang berarti belum tercerminnya nilai-nilai mengenai ketahanan pangan seperti yang disorot dalam SDG 2.



Gambar 6. Dua infografis statistik tentang krisis ketahanan pangan (kiri) dan jumlah sampah makanan (kanan) dalam *Planting Seeds for the Future*
(Sumber: Afiq et al., 2025)

SDG 2 menyoroti masalah ketahanan pangan global dengan tujuan untuk "menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik, serta meningkatkan pertanian berkelanjutan" (Perserikatan Bangsa-Bangsa, n.d.). *Planting Seeds for the Future* secara khusus mengangkat isu sampah makanan dan ketimpangan akses terhadap makanan dalam masyarakat, yang berkaitan dengan

JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 289 - 303, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

sub-tujuan "menghilangkan kelaparan dan menjamin akses bagi semua orang, khususnya orang miskin dan mereka yang berada dalam kondisi rentan, termasuk bayi, terhadap makanan yang aman, bergizi, dan cukup sepanjang tahun" (Perserikatan Bangsa-Bangsa, n.d.). Permasalahan ketahanan pangan di Indonesia didukung dengan data dari Perserikatan Bangsa-Bangsa yang menunjukkan bahwa Indonesia merupakan produsen limbah makanan terbesar kedua di dunia setelah Arab Saudi, tetapi dengan sendirinya masih sangat rentan terhadap masalah kerawanan pangan, di mana 840 juta orang akan mengalami kerawanan pangan pada 2030 (Indrawan et al., 2025).

Lebih jauh lagi, penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa selain menjadi isu yang diangkat dalam SDG 2, masalah limbah makanan berhubungan erat dengan kota yang berkelanjutan seperti yang dibahas dalam SDG 11 (Angelina et al., 2024). Salah satu poin yang dibahas dalam SDG 11 adalah "mengurangi dampak lingkungan perkotaan per kapita yang merugikan, termasuk dengan memberi perhatian khusus pada kualitas udara, termasuk penanganan sampah kota" (Perserikatan Bangsa-Bangsa, n.d.). Dalam *Planting Seeds for the Future*, masalah limbah makanan yang diangkat terjadi di Jakarta. Jakarta sendiri menghasilkan lebih dari 8000 ton sampah per harinya dan 53 persen dari total sampah di Jakarta adalah limbah makanan (Fadillah, 2024). Sementara itu, agar suatu kota dapat menjadi kota yang berkelanjutan, limbah makanan wajib diminimalisasi, sehingga pendidikan masyarakat tentang limbah makanan diperlukan untuk mendidik anggota masyarakat tentang limbah makanan dan meningkatkan kesadaran mereka untuk bertindak mengatasinya (Angelina et al., 2024). *Planting Seeds for the Future* dapat dianggap sebagai bentuk pendidikan masyarakat yang memanfaatkan bentuk film dokumenter dan ditayangkan dengan memanfaatkan teknologi internet. Film dokumenter berperan penting sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan memicu perubahan sosial melalui penggambaran isu secara kreatif menggunakan data pihak pertama dan berbagai sudut pandang (Center for Digital Society, 2022). Melalui film dokumenter pendek ini, pendidikan mengenai permasalahan limbah makanan beserta solusinya dihadirkan melalui fokus pendekatan pada Mahdian selaku pihak pertama, yaitu pelaku langsung penyelamatan makanan dari FoodCycle Indonesia.

Planting Seeds for the Future menunjukkan bagaimana model bank makanan hadir untuk menjadi solusi terhadap krisis ketahanan pangan. Penting diketahui bahwa di Indonesia sendiri, praktik *dumping* di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) merupakan praktik yang paling populer dalam pembuangan sampah makanan, yang akhirnya berkontribusi terhadap perubahan iklim (Simamora et al., 2022). Bank makanan merupakan inovasi sosial yang berkaitan dengan kehilangan dan pemborosan makanan serta pengantaran sumber-sumber makanan kepada mereka yang berkekurangan (Indrawan et al., 2025). Bank makanan juga terbukti sebagai penyelamat, terutama bagi mereka yang mengalami kerawanan pangan yang parah (Oldroyd et al., 2022). Dengan demikian, film dokumenter pendek ini merefleksikan bagaimana bank makanan dapat berperan sebagai inovasi sosial.

Selain itu, hal yang juga ditunjukkan dalam *Planting Seeds for the Future* adalah bagaimana Mahdian memproses makanan sisa tak layak makan untuk dijadikan pangan larva, di mana larva itu nantinya akan dijadikan pupuk dan sumber protein bagi ikan. Penelitian-penelitian sebelumnya telah melihat bagaimana limbah makanan dapat dimanfaatkan untuk pangan larva dan hewan serta dijadikan pupuk (Angelina et al., 2024; Indrawan et al., 2025). Pengomposan telah digunakan sebagai metode untuk membuang limbah makanan (FW) dan mendaur ulang bahan organik untuk meningkatkan struktur dan kesuburan tanah (Li et al., 2013). Sebagai metode alternatif pembuangan sampah, pengomposan dapat mengalihkan sampah dari tempat pembuangan akhir, mengurangi pencemaran air tanah, mengurangi polusi udara dan emisi gas rumah kaca, bahkan menghasilkan produk yang bermanfaat (Li et al., 2013). Sementara itu, dalam budidaya perairan, selain untuk mengurangi sampah, praktik pemanfaatan limbah makanan turut berkontribusi dalam lingkungan yang lebih sehat. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa dibandingkan dengan limbah perkotaan, air limbah pertambangan, atau limbah industri, limbah makanan memiliki komponen beracun yang jauh lebih sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali (Deng et al., 2021). Beberapa limbah makanan diperkaya dengan asam amino bebas dan karbon organik, yang merupakan nutrisi penting bagi sel alga dalam metabolisme heterotrof (Deng

JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 289 - 303, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

et al., 2021). Dengan demikian, film ini merefleksikan usaha nyata dalam masyarakat untuk mengolah limbah makanan yang masih dapat bermanfaat untuk makhluk hidup lain.

Secara keseluruhan, masalah-masalah ketahanan pangan yang telah diuraikan di atas direfleksikan dalam film dokumenter pendek *Planting Seeds for the Future*, disertai dengan solusi yang ditawarkan terhadap masalah yang ada melalui sosok Mahdian sebagai perwakilan dari FoodCycle Indonesia, organisasi pengolah sampah makanan yang didukung oleh DBS Foundation. Berdasarkan analisis tersebut, maka penulis menggambarkan berlian budaya dari film tersebut seperti yang tercantum pada Gambar 7 di bawah ini.



Gambar 7. Berlian budaya dari *Beyond Barriers E1: Planting Seeds for the Future*
(Sumber: Hasil olahan pribadi)

Analisis Mode Dokumenter, Bentuk dan Gaya Film

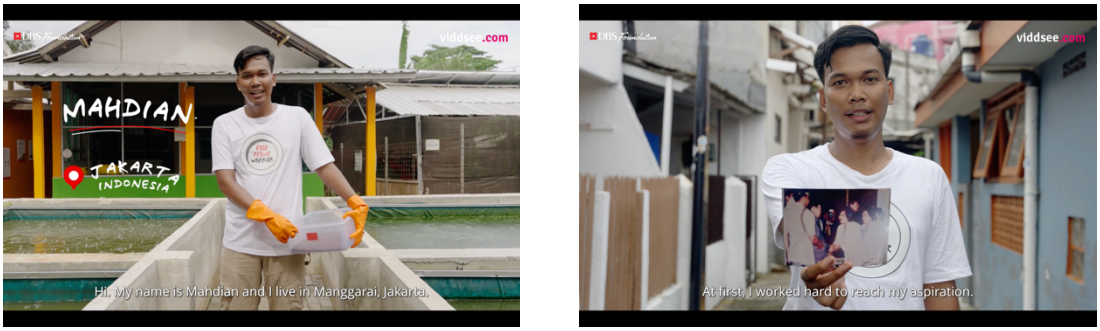
Berdasarkan teori mode dokumenter Bill Nichols, penulis berargumen bahwa film dokumenter pendek *Planting Seeds for the Future* menerapkan mode dokumenter ekspositoris. Mode ekspositoris menekankan kesan objektivitas dan perspektif yang didukung dengan baik, menyapa penonton secara langsung, dengan judul atau narasi yang mengusulkan perspektif atau mengemukakan argumen, dan beberapa di antaranya mengadopsi gaya *voiceover* berupa "suara Tuhan" di mana sang pembicara terdengar tetapi tidak terlihat (Nichols, 2010). Dalam film ini, Mahdian sebagai subjek utama menyapa penonton secara langsung dan beberapa kali mengisi suara yang menjelaskan sesuatu tanpa terlihat di layar, seperti saat menjelaskan infografis mengenai jumlah orang yang mengalami krisis ketahanan pangan di Jakarta dan jumlah limbah makanan yang terbuang di Indonesia. Mode ekspositoris menghadirkan "suara Tuhan" dengan nada resmi komentator profesional, seperti halnya gaya berwibawa pembawa berita dan reporter, untuk membangun rasa kredibilitas dari kualitas seperti objektivitas, netralitas, ketidakberpihakan, atau kemahatahuan (Nichols, 2010). Hal ini dibuktikan di dalam film dengan nada suara *voiceover* Mahdian yang terdengar profesional, dengan kalimat-kalimat narasi yang terstruktur dan bukan spontan. Sineas film ekspositoris juga seringkali memiliki kebebasan yang lebih besar dalam pemilihan dan pengaturan gambar daripada pembuat film fiksi (Nichols, 2010). Hal ini diterapkan sineas film *Planting Seeds for the Future* dengan lebih banyak mengeksplorasi musik latar, pemilihan komposisi *shot*, dan gaya penyuntingan serta permainan *tone* warna.

JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 289 - 303, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

Jika diobservasi melalui kerangka bentuk dan gaya film (Bordwell et al., 2017), terdapat beberapa hal yang dapat digarisbawahi dari film dokumenter pendek *Planting Seeds for the Future*. Secara bentuk film, film ini termasuk dalam kategori film naratif, dengan satu tokoh utama, alur cerita yang linear, dan akhiran tertutup yang jelas. Dalam film dokumenter ini, Mahdian diperkenalkan sebagai sosok yang mengalami perubahan karakter. Babak pertama film menceritakan kehidupan Mahdian yang berasal dari keluarga yang mengalami kesulitan finansial. Meski demikian, ia tetap memiliki mimpi dan bercita-cita ingin masuk sekolah militer karena terinspirasi tantenya. Hanya saja, di babak kedua, penonton melihat dan mendengar bahwa Mahdian justru terlena dengan kehidupan jalanan. Setelah ayahnya jatuh sakit dan tidak bisa lagi bekerja, Mahdian akhirnya tergerak untuk berubah. Pada babak ketiga, cerita telah bergeser ke arah yang positif, di mana Mahdian menjadi bagian dari FoodCycle Indonesia dan DBS Foundation sebagai *Food Rescue Warrior* dan menjadi kebanggaan keluarganya.

Film ini menyoroti kontribusi yang diberikan oleh DBS Foundation kepada organisasi sosial di berbagai negara dengan tetap berfokus kepada tokoh. Melalui pola ini, lebih banyak perhatian diberikan kepada tokoh utama yang sedang disorot yaitu Mahdian, sehingga mendorong penonton untuk lebih merasa terhubung dengan Mahdian, tetapi tetap menyadari bahwa Mahdian bergerak dalam organisasi FoodCycle Indonesia yang didukung oleh DBS Foundation. Dengan demikian, film ini tetap berhasil mempromosikan DBS Foundation sebagai sebuah yayasan sosial yang memberikan dukungan kepada suatu institusi sosial di suatu negara, dalam hal ini FoodCycle Indonesia, tetapi tidak berusaha untuk menjadi terlalu kentara sampai menarik perhatian penonton keluar dari Mahdian sebagai tokoh utama.

Melalui sinematografi, *mise-en-scène*, dan suara, *Planting Seeds for the Future* merefleksikan isu limbah makanan dan ketimpangan ekonomi yang diangkat film ini secara audiovisual. Misalnya, film ini cukup banyak memanfaatkan sudut kamera frontal ketika Mahdian menceritakan kisah hidupnya ke arah kamera, seperti terlihat pada Gambar 8. Penulis berargumen bahwa penggunaan sudut kamera frontal memberi ruang bagi penonton untuk merasa lebih dekat dengan Mahdian. Kemudian, Mahdian secara konsisten menggunakan *t-shirt* putih dengan tulisan *Food Rescue Warrior* di sepanjang film, yang membuat penonton mudah mengasosiasikan Mahdian sebagai seorang *Food Rescue Warrior*. Secara suara, film sepenuhnya memanfaatkan suara Mahdian, baik sebagai monolog mengalir maupun sebagai *voiceover* dalam memberikan informasi tambahan di luar kisah hidupnya. Dengan demikian, penonton tetap berfokus pada Mahdian sebagai tokoh utama dan dapat dengan mudah mengikuti perubahan karakternya dari awal hingga akhirnya menjadi *Food Rescue Warrior*.



Gambar 8. Pengambilan sudut kamera frontal saat Mahdian bercerita di depan kamera (Sumber: Afiq et al., 2025)

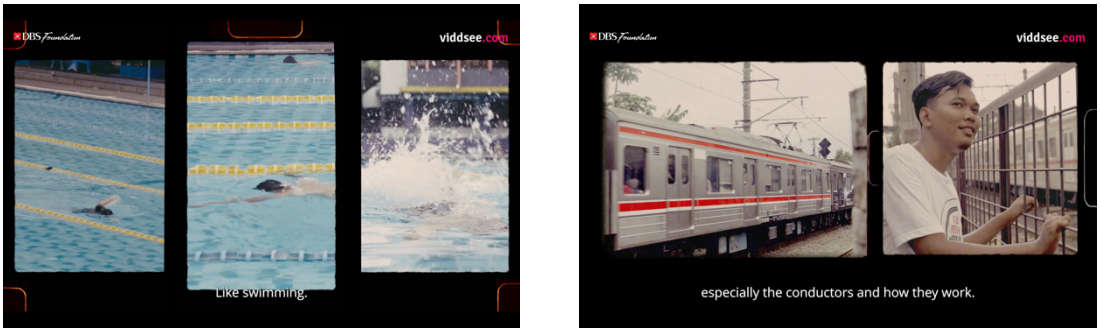
Suara juga merupakan unsur gaya film yang penting dan berperan dalam mendorong naratif *Planting Seeds for the Future*. Film ini menggabungkan unsur suara diegetis, yaitu suara yang berasal langsung dari dunia film, dengan suara non-diegetis, yaitu suara yang berasal dari luar dunia film dan dimaksudkan untuk didengar penonton. Film ini secara mayoritas diisi oleh suara non-diegetis, misalnya melalui suara *voiceover* Mahdian, musik latar yang mengiringi film, atau suara-suara efek di

JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 289 - 303, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

dalam film. Penceritaan ditekankan secara khusus melalui suara *voiceover* yang turut menjadi tumpuan ritme film ini.

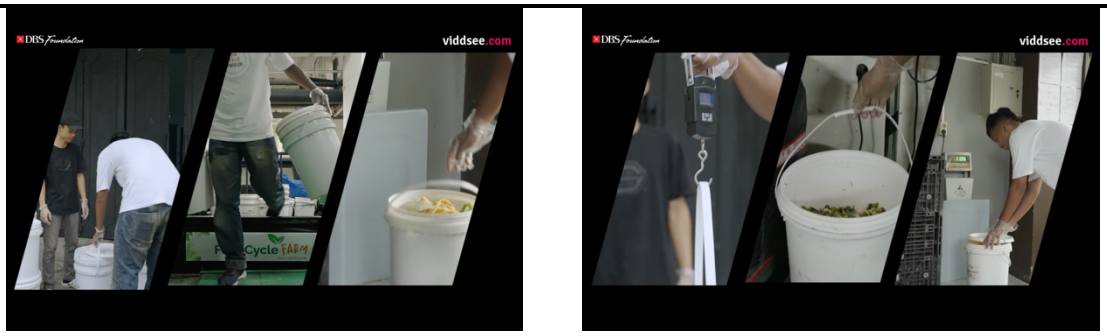
Lebih jauh lagi, salah satu unsur gaya film yang paling menonjol adalah gaya penyuntingan filmnya, mulai dari banyaknya penggunaan efek visual *vintage* dan *flare*, transisi yang beragam, perubahan *frame per second* (FPS) pada beberapa adegan, permainan *tone* warna, tempo penyuntingan yang cenderung cepat dengan banyak *cut*, sampai dengan pemanfaatan *split screen* untuk menampilkan beberapa *shot B-roll* dalam satu layar sekaligus yang diaplikasikan beberapa kali di dalam film ini. *B-roll* merupakan seluruh cuplikan yang bukan merupakan aksi utama, termasuk *shot* yang tidak menampilkan subjek utama berinteraksi di depan kamera (Hara & Leonard, n.d.) . Penelitian terdahulu mengobservasi bahwa jika penonton pernah merasa tersentuh oleh sebuah film dokumenter, klip media sosial, video ceramah, atau bahkan iklan, kemungkinan besar penonton telah terpengaruh oleh narasi video utama, yang disebut *A-roll*, sama seperti gambar dan cuplikan tambahan yang menyertainya, yang disebut *B-roll* (Huey et al., 2024). Dalam film, *B-roll* berperan untuk memberikan informasi pendukung narasi utama, sehingga pemanfaatan *split screen* dalam *Planting Seeds for the Future* menjadi sesuatu yang istimewa karena memberi kesempatan bagi berbagai *B-roll* untuk bisa ditampilkan di layar secara sekaligus, terutama dengan adanya keterbatasan waktu.

Penulis mengobservasi bahwa penyuntingan di bagian awal film lebih banyak diberikan aksen visual dibandingkan di tengah dan akhir film. Penulis berargumen bahwa gaya penyuntingan ini dipilih untuk merefleksikan kesan dan pesan yang berbeda dalam setiap bagian cerita. Bagian awal film yang menceritakan kisah hidup Mahdian memanfaatkan banyak efek visual, transisi, perubahan *tone* warna, perubahan FPS, dan *split screen* agar memberikan kesan masa lalu yang membentuk kepribadian dan kehidupan Mahdian saat ini, misalnya seperti yang ditampilkan pada Gambar 9. Bagian tengah dan akhir film tidak memanfaatkan terlalu banyak efek visual sehingga penonton dapat berfokus pada cerita utama yaitu Mahdian sebagai seorang *Food Rescue Warrior*. Meski demikian, salah satu adegan dari bagian cerita saat Mahdian sudah menjadi seorang *Food Rescue Warrior* masih tetap memanfaatkan *split screen* agar dapat secara visual menampilkan lebih banyak informasi serupa sekaligus, yaitu aktivitas pengumpulan limbah makanan seperti yang terlihat pada Gambar 10.



Gambar 9. Pemanfaatan *split screen* dengan efek *vintage* untuk menampilkan *B-roll* hobi Mahdian berenang dan mengamati kereta secara sekaligus
(Sumber: Afiq et al., 2025)

Versi online:
http://journal.ubm.ac.id/index.php/titik-imaji/
Hasil Penelitian
JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 289 - 303, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749



Gambar 10. Pemanfaatan *split screen* diagonal tanpa efek untuk menampilkan beberapa *B-roll* Mahdian mengolah limbah makanan secara sekaligus
(Sumber: Afiq et al., 2025)

Secara khusus *split screen* dalam film ini juga memberikan efek visual yang menarik sekaligus informatif. Hal ini karena *split screen* dibuat secara variatif, baik dengan pemotongan garis lurus maupun diagonal, serta dengan ukuran pemotongan yang berbeda-beda, sehingga penonton dapat menentukan yang ingin mereka perhatikan atau apa yang sedang menjadi fokus utama di layar. Perbedaan FPS memberi kesempatan bagi penonton untuk dapat menikmati visual secara utuh: FPS standar membuat penonton dapat memerhatikan langsung kegiatan Mahdian saat mengolah limbah makanan, sementara penggunaan FPS rendah secara disengaja memberi efek patah yang justru menjadikan visual unik dilihat.

Lebih jauh lagi, *Planting Seeds for the Future* juga memiliki tempo penyuntingan yang cepat dengan banyak *cut*. Film ini secara umum memanfaatkan *action cut*, yaitu "*cut* yang menunjukkan kesinambungan setiap aksi pada satu *shot* ke *shot* selanjutnya, sehingga penonton mudah dalam memahami adegan secara utuh" (Sanjaya, 2023). Teknik lawan dari *action cut* adalah *discontinuity cut* atau ketidaksinambungan antara satu *shot* ke *shot* lainnya (Sanjaya, 2023). Penulis berargumen bahwa langkah-langkah penyuntingan ini diambil oleh sineas agar hanya dalam durasi tiga menit, penonton mendapatkan informasi penting mengenai siapa Mahdian, gentingnya permasalahan limbah makanan di Jakarta dan Indonesia, sekilas mengenai organisasi FoodCycle Indonesia dan bahwa organisasi ini didukung oleh DBS Foundation, bagaimana misi penyelamatan makanan dilakukan oleh *Food Rescue Warrior*, dan cara untuk bergabung. Teknik penyuntingan *discontinuity cut* tidak sejalan dengan tujuan dari film *Planting Seeds for the Future* karena dapat membingungkan penonton dan membuat mereka tidak lagi berfokus pada cerita filmnya serta seluruh informasi yang hendak disampaikan.

Simpulan dan Rekomendasi

Dalam durasi yang cenderung singkat, film dokumenter pendek *Planting Seeds for the Future* merefleksikan dunia sosial mengenai permasalahan ketahanan pangan yang masih terjadi di Jakarta, khususnya limbah makanan dan ketimpangan akses pangan pada masyarakat, serta mempromosikan nilai-nilai keberlanjutan melalui fokus kepada tokoh Mahdian yang terlibat dalam organisasi FoodCycle Indonesia. Meskipun film ini cukup sering menyebutkan kontribusi DBS Foundation di dalam narasinya dan menunjukkannya secara visual, penting dicatat bahwa film ini tidak berusaha untuk menarik perhatian penonton melenceng dari Mahdian sebagai tokoh utama dan FoodCycle Indonesia sebagai organisasi di mana Mahdian bernaung, sehingga penonton tetap mengingat kontribusi DBS Foundation tanpa harus merasa terlalu promosional. Melalui gaya penyuntingannya yang cepat dan penuh aksen, penonton diajak untuk tetap terhibur dengan film yang dalam durasi tiga menitnya memberikan banyak sekali informasi mengenai kehidupan Mahdian, masalah limbah makanan dan solusi terhadap masalah tersebut. Selain itu, film ini juga bereksplorasi dengan sudut kamera baik itu untuk mengambil momen-

JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 289 - 303, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

momen penting maupun untuk menyesuaikan ruang demi grafis dan gaya sunting, dengan tetap menjaga penceritaan yang berfokus pada tokoh utama.

Perlu diketahui bahwa penelitian ini menawarkan kebaruan sebagai penelitian yang menerapkan kerangka berlian budaya dalam analisis film. Penelitian-penelitian terdahulu telah mengobservasi penerapan kerangka berlian budaya dalam perayaan kontemporer (Ieracitano, 2019) dan dalam video musik di Vietnam (Le et al., 2023), tetapi belum ada penelitian yang mengobservasi isu ketahanan pangan dengan menerapkan perangkat berlian budaya pada film dokumenter dengan studi kasus Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengisi kebaruan dalam analisis dengan kerangka berlian budaya dan secara khusus untuk film.

Meski demikian, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penulis hanya membahas *Planting Seeds for the Future* yang merupakan episode pertama dari serial web dokumenter *Beyond Barriers*. Pada bagian analisis gaya film, penelitian ini juga lebih banyak mengedepankan analisis penyuntingan. Ke depannya, penelitian lanjutan dapat melihat episode-episode lain dari serial web dokumenter ini untuk menganalisis bagaimana episode-episode lain merefleksikan isu-isu yang ada di masyarakat negara masing-masing maupun untuk menganalisis aspek-aspek gaya film lainnya, termasuk untuk versi rasio aspek 9:16. Penelitian lanjutan juga dapat melihat film-film dokumenter pendek lain yang membahas permasalahan keberlanjutan dan melihat bagaimana film tersebut merefleksikan nilai-nilai keberlanjutan yang dibahas.

Daftar Pustaka

Afiq, M., Toh, M., & DBS Foundation. (2025). *Beyond Barriers Ep. 1: Planting Seeds for the Future* [Video recording]. Viddsee. https://www.viddsee.com/video/beyond-barriers-ep1/bs2r3

Al-Bahnam, N. J. B. (2025). Representations of environmental issues in the documentary film. *Al-Academy*, 283–296. https://doi.org/10.35560/jcofarts1624

Anderson, A., Smith, N., Brust, C., Potenberg, J., & Swimley, K. (2018). Chasing Plenty: A Documentary on Food Security in Montana. *University of Montana Conference on Undergraduate Research*, (7). https://scholarworks.umt.edu/umcur/2018/gli/7

Angelina, Tahara, C. M., Audrey, M., Evelyne, T., San, V. Y., & Rukmini, E. (2024). Community education approaches for food waste reduction in Indonesia: A systematic review. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *1324*(1). https://doi.org/10.1088/1755-1315/1324/1/012113

Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2017). *Film Art: An Introduction* (11th ed.). McGraw Hill Education.

Center for Digital Society. (2022, December 24). *The Power of Documentaries: A Tool to Spark Social Change?* Center for Digital Society. https://digitalsociety.id/2022/12/24/the-power-of-documentaries-a-tool-to-spark-social-change/8868/

DBS. (2025, January 3). *'Food Rescue Warrior' oleh Bank DBS Indonesia dan FoodCycle Salurkan Lebih dari 650 Ribu Paket Makanan ke 53 Ribu Masyarakat Rentan*. DBS. https://www.dbs.com/newsroom/Food_Rescue_Warrior_oleh_Bank_DBS_Indonesia_dan_FoodCycle_Salurkan_Lebih_dari_650_Ribu_Paket_Makanan_ke_53_Ribu_Masyarakat_Rentan

Deng, Y., Chen, F., Liao, K., Xiao, Y., Chen, S., Lu, Q., Li, J., & Zhou, W. (2021). Microalgae for nutrient recycling from food waste to aquaculture as feed substitute: a promising pathway to eco-friendly development. *Journal of Chemical Technology and Biotechnology*, *96*(9), 2496–2508. https://doi.org/10.1002/jctb.6786

JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 289 - 303, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

Fadillah, R. (2024, November 4). *Jakarta Jadi Penghasil 8000 Ton Sampah Setiap Hari*. NU Online Jakarta. https://jakarta.nu.or.id/jakarta-raya/jakarta-jadi-penghasil-8000-ton-sampah-setiap-hari-lHHXE

For Students – Textual Analysis. (n.d.). Wavelength. Retrieved March 12, 2026, from https://wavelength.barefield.ua.edu/for-students-evaluations-and-textual-analysis/

Griswold, W. (2013). *Cultures and Societies in a Changing World* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.

Ibrahim, H., Pauhrizi, E. M., & Alam, G. N. (2021). Identifikasi Desa Ciptagelar dalam Film Dokumenter "Pare." In *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies* (Vol. 1, Number 1).

Ieracitano, F. (2019). Analysing Events as Cultural Objects. Application of the Cultural Diamond Model to the Imaginary of the Contemporary Celebrations. *Im@go: A Journal of the Social Imaginary*. http://www.expo2015.org/

Indrawan, D., Palupiningrum, A. W., Rahmana, A., Nurhayati, P., Maryam, W. S., Razalli, M. R., Osman, N. H., Hasnan, N. B., & Noordin, A. B. (2025). Food banks as a social innovation initiative: A comparison of social enterprise models between Indonesia and Malaysia. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, *11*(1). https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100464

Khan, S. A. (2020). Mediating Food Sovereign Voices in Documentary Media. In *Frontiers in Communication* (Vol. 5). Frontiers Media S.A. https://doi.org/10.3389/fcomm.2020.553466

Le, T. M. D., Tong, A. L., Nguyen, T. B. B., Nguyen, H. H. P., Vu, T. V., & Le, H. H. (2023). Using the Culture Diamond Model to Analyze the Relations between the Artists on Audiences through Music Videos under Vietnamese Social Context Based on Case Study MV "There's No One At All": Perspective from Students at FPT University. *International Journal of Social Science and Humanity*, *13*(5). https://doi.org/10.18178/ijssh.2023.13.5.1167

Li, Z., Lu, H., Ren, L., & He, L. (2013). Experimental and modeling approaches for food waste composting: A review. *Chemosphere*, *93*(7), 1247–1257. https://doi.org/10.1016/j.chemosphere.2013.06.064

Majestya, N., & Irwanto, I. (2025). Beyond behavioral change: evaluating the impact of environmental films on audience perceptions and beliefs about food system issues. *Frontiers in Communication*, *10*. https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1519348

Masson-Delmotte, V., Pörtner, H. O., Skea, J., Slade, R., Ferrat, M., Neogi, S., Pereira, J. P., Kissick, K., Buendía, E. C., Connors, S., Haughey, E., Pathak, M., Vyas, P., Belkacemi, M., Zhai, P., Roberts, D., Shukla, P. R., van Diemen, R., Luz, S., … Malley, J. (2022). Climate Change and Land: An IPCC Special Report on climate change, desertification, land degradation, sustainable land management, food security, and greenhouse gas fluxes in terrestrial ecosystems. In *Climate Change and Land: An IPCC Special Report on climate change, desertification, land degradation, sustainable land management, food security, and greenhouse gas fluxes in terrestrial ecosystems*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781009157988

Mat, N. H. (2019). *Documentary for Social Change: Analysing Rhetorical Elements in Marine Life Documentaries*. Cardiff University.

JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 289 - 303, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

Merdhi, A., & Imanjaya, E. (2022). Documentary Cinema, Plastic Waste Problem, and Environmental Sustainability: The Case of Pulau Plastik. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *998*(1). https://doi.org/10.1088/1755-1315/998/1/012009

Nichols, B. (2010). *Introduction to Documentary* (2nd ed.). Indiana University Press.

Oldroyd, L., Eskandari, F., Pratt, C., & Lake, A. A. (2022). The nutritional quality of food parcels provided by food banks and the effectiveness of food banks at reducing food insecurity in developed countries: a mixed-method systematic review. *Journal of Human Nutrition and Dietetics*, *35*(6), 1202–1229. https://doi.org/10.1111/jhn.12994

Papathanasopoulos, A., & Varoutas, D. (2024). On the competition between Video OTT platforms vs Traditional TV: A niche case study in Greece. *Telematics and Informatics Reports*, *16*. https://doi.org/10.1016/j.teler.2024.100166

Perserikatan Bangsa-Bangsa. (n.d.). *Sustainable Development Goals*. Perserikatan Bangsa-Bangsa Indonesia. Retrieved March 26, 2026, from https://localisesdgs-indonesia.org/17-sdgs

Sanjaya, W. (2023). Action Cut dalam Membangun Dramatisasi di Film "Prey." *Jurnal Titik Imaji*, *6*(2). http://journal.ubm.ac.id/index.php/titik-imaji/

Simamora, L., Zebua, D. D. N., & Handayani, W. (2022). The Drivers of Food Loss at the Farm Level: A Study of Farmers in Salatiga, Central Java, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *1111*(1). https://doi.org/10.1088/1755-1315/1111/1/012033